

IMAM AL-KHALIL DAN FORMULASI WAZAN PUISI ARAB

Oleh : Ahmad Patah

A. Pendahuluan

Sebelum terjerumus ke dalam istilah-istilah teknis yang terkadang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa yang lainnya, terlebih dahulu dikemukakan rumusan yang akan dipakai dalam tulisan ini. Pertama, kata wazan atau "wazn" berarti timbangan, ukuran, notasi atau guru lagu. Kedua, kata puisi atau "syi'r" atau syair dalam ucapan sehari-hari, berarti susunan kata-kata (kalimat) yang teratur mengikuti wazan tertentu dan ber*qafiyah* (bersajak).¹ Wazan-wazan puisi Arab dalam Ilmu *Arûdh* disebut dengan *bahar* atau *bahr*.

Ada beberapa permasalahan yang ingin dijawab dalam tulisan ini, di antaranya adalah:

1. Siapa yang mula-mula merumuskan wazan-wazan puisi Arab itu?
2. Mengapa harus ada rumusan wazan puisi atau *bahar*?
3. Seperti apa rumusan *bahar-bahar* tersebut?

Untuk mengetahui rumusan awal wazan-wazan puisi Arab, dan menjawab permasalahan di atas, terlebih dahulu akan dibahas sejarah awal munculnya syair Arab menurut perspektif Ilmu *Arûdh*, siapa yang merumuskan wazan-wazan puisi Arab, dan bagaimana rumusan awalnya.

B. Pertumbuhan Dan Perkembangan Syair-Syair Arab

Dalam catatan sejarah kesusastraan Arab dijelaskan, bahwa menggubah puisi merupakan kegemaran utama bangsa Arab, terutama di

¹ Pengertian syair seperti ini sama dengan *nazham*. Keduanya dibedakan dengan ada atau tidaknya unsur khayal (imajinasi), jika ada disebut syair, dan jika tidak ada disebut *nazham*. Baca Ahmad al-Hasyimi, *Jawâhir al-Adab*, juz II, (Beirut : Mu'assasah al-Ma'a>rif, t.t.), h. 23-24.

masa pra-Islam. Hal itu telah menjadi tradisi mereka karena didorong oleh lingkungan hidup dan kehidupan mereka serta bahasa mereka yang puitis dan tutur mereka yang fasih.² Meskipun demikian, syair Arab tidaklah timbul sekaligus dalam bentuknya yang sempurna sebagaimana yang kita lihat. Tentunya ia mengalami perkembangan yang sedikit demi sedikit berkembang menuju ke arah kesempurnaan. Proses perkembangan tersebut dimulai dari bentuk ungkapan kata yang bebas (*mursaf*) menjadi bersajak, dari yang bersajak menjadi syair yang mengikuti bahar *raml*, hingga menjadi puisi yang berbahar *rajaz*. Sejak fase inilah syair Arab dianggap sempurna. Setelah itu dalam waktu yang sangat panjang puisi tersebut berkembang menjadi susunan *qashidah*³ yang terikat oleh aturan wazan dan *qāfiyah*.⁴

Diriwayatkan, bahwa ketika Mudzār bin Nizar mengalami patah tangan karena jatuh dari untanya, dalam keadaan sakit ia mengucapkan kata-kata : *وايداه وايداه*. Konon, ucapan tersebut membuat unta yang ditungganginya bertambah semangat dan kencang jalannya. Akhirnya ucapan tersebut ditirukan oleh kabilah-kabilah Arab ketika mereka mengendarai unta. Sambil berjalan mereka senantiasa mengucapkan kata-kata : *هيداه هيداه*. Ucapan-ucapan seperti ini kemudian berkembang menjadi potongan-potongan sajak tradisional.⁵ Sekalipun kata-kata yang diucapkan oleh Mudzār tersebut sangat sederhana, akan tetapi dari sisi Ilmu *Arūdh*, kata-kata tersebut dapat dianggap sebagai satu bait, yaitu "*bait manhūk*", bait yang hilang dua pertiga bagiannya dan hanya tinggal sepertiga bagian saja. Ungkapan Mudzār di atas sama dengan wazan :

² *Ibid.*

³ *Qashidah* berarti puisi yang terdiri dari 7 bait atau lebih banyak lagi.

⁴ Ahmad Hasan az-Zayyāt, *Tarikh al-Adab al-'Arabiyy*, (Kairo: Dār an-Nahdhah, tt.), h.

فاعلات فاعلات, yang berarti berbahir *ramal*. Bahar ini kemudian berkembang menjadi bahar *rajaz*, dan sejak munculnya bahar inilah syair Arab dianggap telah mencapai tingkat sempurna, karena iramanya teratur, demikian pula *qafiyah* dan sajaknya.

Orang pertama yang dianggap mengubah puisi yang berbahir *rajaz* adalah Adiy bin Rabi'ah, yang dikenal dengan sebutan al-Muhalhil. Ia hidup pada masa pertengahan abad kedua sebelum hijriyah (antara tahun 491-531).⁶ Ia mendapat sebutan demikian karena perasaannya—sebagaimana yang dituangkan dalam bait puisinya—sangat halus; ada pula yang mengatakan karena ia bertentangan dengan musuh; dan ada yang berpendapat bahwa ia disebut demikian karena ucapannya sendiri dalam sebuah puisi yang berbunyi:

لما توقل في الكراع شريدهم هلهت آثار جابرا أو صنبلأ

"Setelah seorang dari mereka yang terusir melangkahkan kakinya menyusuri jalan, berkali-kali aku memanggil menuntut Jabir atau Sinbil".

Al-Muhalhil adalah orang yang pertama kali menyempurnakan syair Arab dalam bentuk *qashidah* dengan bermacam-macam wazan, seperti *bahar wafir*, *basit*, *khafif*, *ramal* dan *rajaz*. Kemudian, sekitar awal abad ke 7 M muncul seorang tokoh penyair Jahili yang bernama Junduh bin Hajar al-Kindi yang dikenal dengan sebutan Umru' al-Qais. Ia berasal dari suku yang sama sebagaimana al-Muhalhil, yaitu suku Taglib. Pada masanya syair Arab sudah mengalami banyak perkembangan, terutama mengenai ungkapan imajinasi yang terkandung di dalamnya, sehingga muncul tema-tema seperti puji-pujian terhadap kebaikan teman, ratapan terhadap rumah

⁵ Muhammad Abu Naja dan Muhammad Junaidi Jam'ah, *al-Adab al-'Arabiyy wa T'rikhuhi fi 'ashr al-Jahiliyy*, (Saudi: Mathba'ah ar-Riyadhi, 1957), h. 108.

⁶ Al-Hasyimiy, *Jawahir...*, h. 25.

⁷ Abu Ali al-Hasan bin ar-Rasyiq, *al-'Umdah fi Mahasin asy-Syi'r wa Adabih*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, 1988), h. 189.

atau harta peninggalan kekasihnya, gambaran tentang orang perempuan yang diserupakan dengan kijang, lembu, biru-biri atau telur, membanggakan asal keturunan, memperindah *isti'arah* dan membuat variasi dalam membuat ungkapan-ungkapan *tasybih*. Hal ini terjadi seiring dengan kreatifitas imajinatif yang semakin berkembang pada mereka, bangsa Arab.⁸

Pada zaman ini pula syair Arab berkembang pesat, sehingga muncul para penyair terkemuka dari masing-masing kabilah. Masing-masing di antara mereka memiliki koleksi syair yang cukup banyak, bahkan sebagian dari mereka ada yang hapal berpuluh-puluh ribu bait syair.⁹ Para penyair Jahili, menurut klasifikasi kritikus sastra Arab kuno, dibagi tingkatan penyair menjadi tiga tingkatan (*thabaqat*) sesuai dengan tingkat keindahan dan banyaknya syair yang mereka ciptakan. Tingkatan pertama diduduki oleh Umru' al-Qais, Amr bin Kaltsūm, Zuhair bin abi Sulmā dan an-Nābigah az-Zubyanī ; tingkatan kedua adalah al-A'syā, Lubaid bin Rabī'ah al-Amirī dan Tharfah bin al-'Abd; sementara tingkatan ketiga diisi oleh 'Antarah bin Syadād, 'Urwah bin al-Wardī, Duraid bin as-Sammah, al-Muraqqisī al-Akbar, al-Haris bin Hilizzah al-Yasykurī, dsb.¹⁰

C. Al-Khalil Bin Ahmad Sebagai Perumus Awal Wazan Puisi Arab

Perkembangan syair Arab yang sangat pesat pada zaman Jahili telah melahirkan banyak tokoh penyair, demikian pula halnya pada masa permulaan Islam. Mereka menciptakan syair menurut bakti yang mereka miliki dengan mengikuti tradisi pendahulunya, yaitu dengan menggunakan *bahar-bahar* yang ada, meskipun rumusan wazan-wazan atau *bahar-bahar* belum disusun secara ilmiah. Baru pada masa pemerintahan Bani Umayyah wazan-wazan tersebut ditemukan setelah melalui penelitian yang cermat

⁸ Al-Hasyimiy, *Jawāhir...*, h. 30.

⁹ Ahmad al-Iskandari dan Mustafa al-Anani, *al-Wasith fi al-Adab al-'Arabi wa Tārīkhuh*, (Mesir: Dār al-Ma'arif), 1916, h. 42.

¹⁰ Al-Hasyimiy, *Jawāhir...*, h. 29.

terhadap syair-syair Arab yang ada. Penelitian tersebut dilakukan oleh seorang ulama terkemuka yang bernama al-Khalil bin Ahmad al-Farâhidî dari kabilah al-Azdî al-Yamani dari keturunan Arab asli. Ia termasuk tokoh ulama yang menciptakan *qiyas* dalam ilmu saraf dan juga yang banyak memberikan pemecahan, disertai dengan memberikan argumen-argumennya terhadap persoalan-persoalan Nahwu yang muncul ketika itu. Di samping itu, ia dianggap sebagai orang yang pertama kali meletakkan dasar-dasar penyusunan kamus Arab dengan kamusnya *al-Ain*.¹¹

Al-Khalil dilahirkan pada tahun 100 H. dan wafat pada tahun 70 aatau 175 H di Basrah, hidup selama lebih kurang 74 tahun.¹² Ia dikenal sebagai seorang yang fasih, alim, lemah-lembut dan berwibawa. Nadzr bin Syumail, salah seorang murid al-Khalil, berkata: "al-Khalil tinggal di sebuah rumah bambu senilai kurang dari dua *fulus* (?), sementara teman-temannya mencari uang melalui ilmu al-Khalil." Al-Khalil berkata: "Aku mengurung diri di dalam rumah, oleh karena itu aku tidak dirundung susah".¹³ Nad}r juga pernah berkata: "Aku tidak pernah menjumpai orang yang paling mengetahui sunnah setelah Ibnu 'Aun selain al-Khalil bin Ahmad". Nad}r pernah mengatakan: "Dunia telah menyantap ilmu dan buku-buku al-Khalil, sedang ia sendiri di dalam rumah tidak merasakannya. Setahun ia menunaikan haji dan setahun ia kemudian berperang. Ia adalah seorang asketik (*zahid*) yang hanya mementingkan rida Allah".¹⁴ Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah al-Asmu'i, Sibawaih, an-Nad}r bin Syumail, Abu Faid Mu'arraj as-Saddusi, Ali bin Nashr al-Jahdami dan lain-lain.

¹¹ Muhammad Syafiq Girbal, *al-Mausu'ah al-'Arabiyah al-Muyassarah*, (Kairo: Dâr al-Qalam), 1965. h. 764.

¹² Mengenai kepastian tahun wafatnya, terdapat perbedaan pendapat. Baca Ibnu Khalikan, *Wafâyât al-A'yân*, Jilid III, (Beirut: Dâr S}adir, tt.), h. 248. ; dan Ya>qu>t, *Mu'jam al-Udabâ*, jilid XI, (Mesir: Dâr al-Ma'mun, tt.), h. 77.

¹³ Ibnu Khalikan, *Wafâyât...*, h. 245.

¹⁴ Yâqut, *Mu'jam ...*, h. 74.

Adapun yang mendorong dirinya untuk mengadakan penelitian terhadap syair-syair Arab adalah karena ia melihat, bahwa para penyair *muhdats*, penyair baru yang muncul di masa Bani Abbasiyyah, dinilai telah keluar dari kebiasaan wazan-wazan yang ada, baik dengan cara menambah atau mengurangi wazan-wazan lama, bahkan ada yang menciptakan wazan baru yang tidak pernah didengar sebelumnya. Melihat kenyataan tersebut, ia merasa perlu meneliti secara cermat pola-pola dasar syair-syair Arab. Selain itu, kenyataan tersebut diperkuat dengan keahliannya di dalam bidang irama, simponi dan musik,¹⁵ suatu keahlian yang tidak banyak dimiliki orang lain pada saat itu. Dua kenyataan ini memberikan dorongan yang sangat kuat bagi dirinya untuk meneliti wazan-wazan puisi Arab. Maka, dimulailah penelitian itu dengan cara mengumpulkan berbagai macam syair Arab yang beraneka ragam bentuknya, kemudian menganalisisnya secara cermat.

Diceritakan, bahwa ketika berada di Makkah, al-Khalil memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai suatu ilmu yang belum pernah diberikan kepada orang lain.¹⁶ Kemudian, atas karunia Allah SWT, ketika pulang menunaikan haji, dalam perjalanannya melewati dua orang tukang pandai besi yang sedang membuat gerabah dengan cara memukul-mukul gerabah, dan menghasilkan suara yang indah, muncullah inspirasi mengenai irama dalam syair-syair Arab sehingga ia mendapatkan ilham untuk merumuskan wazan-wazan syair Arab itu, dan menamakan ilmu baru yang dihasilkannya dengan sebutan Ilmu 'Ar...dh. Dari hasil penelitiannya, ia dapat merumuskan 15 macam wazan atau *bahar*, yaitu *bahar-bahar tawil, madid, basith, wafir, kamil, Hazaj, rajaz, sari', munsarih, khafif, mudhara', muqtadhab, mujtass, ramal dan mutaqrab*. Belakangan seorang muridnya yang bernama al-Akhfasy menemukan satu *bahar* lagi yang diberi nama *mutadarak*, sehingga jumlah seluruhnya menjadi 16 besar.

¹⁵ *Ibid*, h. 73. ; Ibnu Khallikan, *Wafayât...*, h. 244.

¹⁶ *Ibid*.

Ilmu yang membicarakan tentang wazan-wazan syair Arab dinamakan dengan Ilmu Arud. Mengapa disebut demikian? Ada sebuah riwayat yang mengatakan, bahwa al-Khalil mendapatkan ilham tentang ilmu tersebut ketika ia berada di kota Makkah, yang dianggap sebagai berada di tengah-tengah negara Arab. Oleh karena ia menemukan ilmu tersebut ketika berada di tengah-tengah negara Arab, maka ilmu ini dinamakan dengan "arūd", diidentikkan dengan istilah "arūdh al-bait" atau tengah-tengah bait. Akan tetapi, ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa al-Khalil bin Ahmad ketika mendapatkan ilmu ini sedang berada di "Arūdh", yaitu sebuah tempat yang terletak di antara kota Makkah dan kota Taif.¹⁷

D. Rumusan Al-Khalil Mengenai Wazan-Wazan Syair Arab

Al-Khalil menciptakan 8 macam juz yang kemudian disebut dengan "tafilah" yang dipakai sebagai standar atau wazan bait syair. Dari delapan itu ada dua yang tergolong "khumas" (lima huruf), yaitu : فاعلن dan فعولن ; dan yang enam macam lagi tergolong "suba'" (tujuh huruf) : مفاعيلن , مفاعيلن , مستقطن , فاعلاتن , متفاعلن , مفاعلتن , dan مفعولاتن . dari *tafilah-tafilah* inilah setiap bait syair dapat diukur, ditimbang, kemudian dapat ditentukan macam bahamya.

15 macam *bahar* atau wazan syair Arab yang masing-masing terdiri dari susunan *tafilah-tafilah*, oleh al-Khalil dikelompokkan menjadi 5 daerah. Tiap-tiap daerah terdiri dari beberapa *bahar*, karena sangat dekatnya satuan suara yang ada pada *bahar-bahar* tersebut, dan setiap daerah diberi nama sesuai dengan nama *bahar* yang menjadi standar pertama kali.

Kelima daerah dari 15 *bahar* tersebut dapat dijelaskan dan digambarkan sebagai berikut:¹⁸

¹⁷ Ahmad al-Hasyimiy, *Mizān az-Zahab fi Sinā'at asy-Syi'r al-Arabiyy*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), h. 4.

¹⁸ Tentang daerah-daerah *bahar* dapat dibaca pada Ibn Rasyiq, *Al-Umdah...*, h. 269.

1. Daerah *Tawil*

Daerah ini meliputi tiga *bahar*, yaitu:

a. *Bahar tawil*, wazannya:

فَعُولُنْ مَفَاعِلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِلُنْ

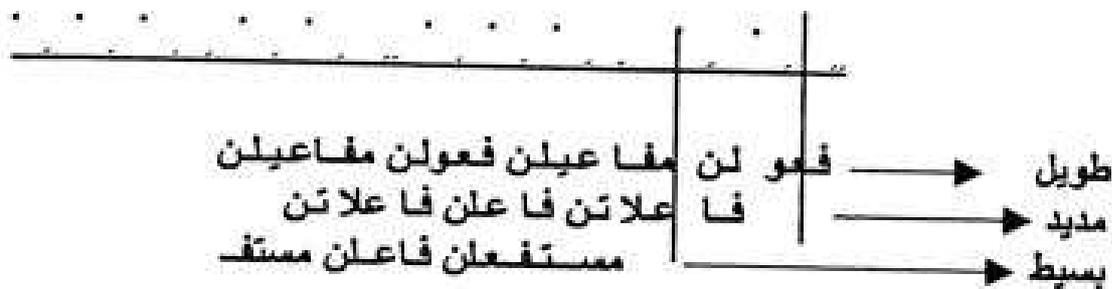
b. *Bahar Madid*, wazannya:

فَاعِلَاتُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ

c. *Bahar Basit*, wazannya:

مُسْتَفْعَلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ فَاعِلُنْ

Daerah itu dapat digambarkan¹⁹ sebagai berikut:



2. Daerah *Wafir*

Daerah *wafir* ini meliputi dua *bahar*, yaitu:

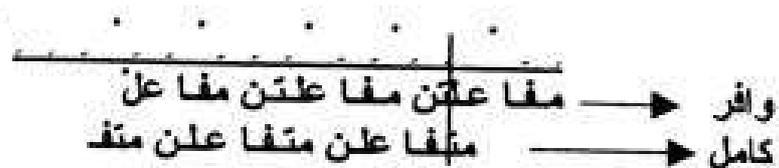
a. *Bahar Wafir*, wazannya:

مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ # مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ مَفَاعِلَاتُنْ

b. *Bahar Kamil*, wazannya:

مَتَفَاعِلُنْ مَتَفَاعِلُنْ مَتَفَاعِلُنْ # مَتَفَاعِلُنْ مَتَفَاعِلُنْ مَتَفَاعِلُنْ

Daerah *wafir* ini dapat digambarkan sebagai berikut



¹⁹ Karena keterbatasan media, ilustrasi tentang daerah setiap *bahar* yang dihamburkan dalam sebuah lingkaran belum dapat ditampilkan dalam tulisan ini.

3. Daerah *Hazaj*

Daerah ini meliputi tiga *bahar*, yaitu:

i. *Bahar Hazaj*, wazannya:

مفاعيلن مفاعيلن مفاعيلن مفاعيلن

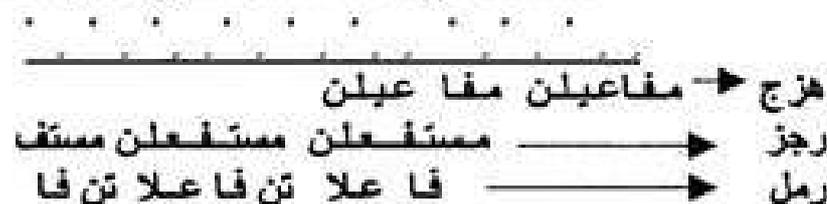
ii. *Bahar Rajaz*, wazannya:

مستفعلن مستفعلن مستفعلن مستفعلن مستفعلن

iii. *Bahar Ramal*, wazannya:

فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن

Daerah ini dapat digambarkan sebagai berikut:



4. Daerah *Sari'*

Daerah ini meliputi enam *bahar*, yaitu:

i. *Bahar Sari'*, wazannya:

مستفعلن مستفعلن مفعولات مستفعلن مفعولات

ii. *Bahar Munsarih*, wazannya:

مستفعلن مفعولات مستفعلن مفعولات مستفعلن

iii. *Bahar Khafâf*, wazannya:

فاعلاتن مستفعلن فاعلاتن فاعلاتن مستفعلن فاعلاتن

iv. *Bahar Mudhâra'*, wazannya:

مفاعيلن فاعلاتن مفاعيلن فاعلاتن

v. *Bahar Muqtadhab*, wazannya:

مفعولات مستفعلن مفعولات مستفعلن

vi. *Bahar Mujtass*, wazannya:

مستفعلن فاعلاتن مستفعلن فاعلاتن

Daerah ini dapat digambarkan sebagai berikut:

مستفعلن	→	سريع
مستفعلن مفعولات	→	منسرح
مستفعلن مفعولات مستفعلن	→	خفيف
فَاعِلَانِ مَسْتَفْعَلَانِ فَاعِلَانِ	→	مضارع
مفاعيلن فاع لا تن	→	مقتضب
مفعولات مستفعلن	→	مجث
مستفعلن فاعلن	→	

5. Daerah *Mutaqārib*

Semula bahar *mutaqārib* adalah satu-satunya bahar pada daerah ini, namun setelah ditemukan satu bahar lagi oleh al-Akhfasy, yaitu bahar *mutadārik*, maka daerah ini meliputi dua bahar, yaitu:

a. Bahar *mutaqarib*, wazannya:

فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ

ii. Bahar *mutadarik*, wazannya:

فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ

Daerah ini dapat digambarkan sebagai berikut:

فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ	→	مقارب
فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ	→	مدارك

Dari konsep dasar ini, Ilmu *Arūdh* kemudian mengalami perkembangan hingga sebagaimana yang ada sekarang ini. Perkembangan pasca al-Khalil berupa perubahan-perubahan pada wazan beserta istilah-istilahnya, yang pada waktu itu masih dalam penelitian murid-muridnya. Akhirnya, mereka dapat menemukan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada wazan-wazan tersebut, seperti *zihaf* dan *illah*. Demikian pula istilah-istilah seperti *sabab*, *watad* dan *fasilah*, yang semuanya melengkapi aturan-aturan dalam Ilmu Arud.

E. Penutup

Untuk mengakhiri tulisan ini, ada beberapa catatan penting sebagai kesimpulan dari uraian di atas, yaitu:

1. Orang pertama yang berjasa dalam meletakkan dasar-dasar rumusan wazan puisi Arab adalah al-Khalil bin Ahmad al-Farâhidî al-Azdiy al-Yamani. Ia hidup pada abad kedua Hijriyyah.
2. Rumusan wazan syair Arab yang diciptakan al-Khalil sebanyak 15 *bahar*, semata-mata didasarkan pada penelitiannya terhadap syair-syair Arab yang ada pada waktu itu.
3. Al-Khalil terdorong untuk merumuskan wazan-wazan tersebut karena melihat perkembangan syair-syair yang bermunculan mulai meninggalkan akar tradisinya dengan memperlihatkan bentuk-bentuk baru, sehingga ia merasa perlu adanya kendali.
4. Rumusan wazan-wazan syair yang diciptakan al-Khalil ini belum mencapai titik akhir, karenanya masih dilanjutkan dan disempurnakan oleh murid-muridnya dan generasi penerusnya.

Daftar Pustaka

- Girbal, Muhammad Syafiq. *al-Mausu'ah al-'Arabiyah al-Muyassarah*, Kairo: Dâr al-Qalam, 1965.
- al-Hasyimiy, Ahmad. *Mizân az-Zahab fi Sinâ'at asy-Syi'r al-Arabi*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1983.
- _____. *Jawâhir al-Adab*, juz II, Beirut : Mu'assasah al-Ma'ârif, t.t.
- al-Iskandari, Ahmad dan Mustafa al-Anani, *al-Wasith fi al-Adab al-'Arabi wa Târikhuh*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif), 1916.
- Khalikan, Ibnu. *Wafâyât al-A'yân*, Jilid III, Beirut: Dâr Shadir, t.t.
- Naja, Muhammad Abu dan Muhammad Junaidi Jam'ah, *al-Adab al-'Arabi wa Târikhuh fi 'ashr al-Jahili*, Saudi: Mathba'ah ar-Riyadhi, 1957.

ar-Rasyiq, Abu Ali al-Hasan bin. *Al-'Umdah fi Mahâsin asy-Syi'r wa Adâbih*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1988.

Yâqât, *Mu'jam al-Udabâ'*, jilid XI, Mesir. Dâr al-Ma'mun, t.t.

az-Zayyât, Ahmad Hasan. *Tarikh al-Adab al-'Arabi*, Kairo: Dâr an-Nahd}ah, t.t.